



Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Mardhiah Hayati^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hayatictr0106@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : December 03, 2023

Revised : February 15, 2023

Accepted : February 24, 2023

Online : March 07, 2023

Keywords:

Islamic Education
Student Character
Literacy Culture
Religious Character
Religious activity

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.300>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses students' interest in reading through religious activities at State Vocational School 2, Jambi City. The main problem that will be discussed is why is the implementation of literacy culture in improving students' religious character still low? This article comes from qualitative research using data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that religious character is formed from several religious literacy activities at this school such as reading and understanding the Al-Qur'an. Supporting factors for the Implementation of Literacy Culture in Improving the Religious Character of Students in this school include; first, teacher participation in carrying out religious activities, second, the solidarity of all teachers to form religious character in children, and third, the existence of adequate school facilities and infrastructure. While the inhibiting factors include; firstly, some students are disorganized and deliberately do not participate in religious activities, secondly, environmental factors are less supportive, and thirdly, students' weak ability to read the Koran.

Abstrak

Artikel ini membahas minat baca siswa melalui kegiatan religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Permasalahan utama yang akan dibahas adalah mengapa implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa masih rendah? Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius dibentuk dari beberapa kegiatan Litereasi religius di sekolah ini seperti membaca dan memahami Al-Qur'an. Faktor pendukung dari Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di sekolah ini antara lain; pertama, partisipasi guru dalam melaksanakan kegiatan religius, kedua, kekompakan seluruh guru untuk membentuk karakter religius pada anak, dan ketiga, adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain; pertama, sebagian siswa tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan keagamaan, kedua, faktor lingkungan yang kurang mendukung, dan ketiga, lemahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi siswa merupakan salah satu kebutuhan terpenting di abad 21 ini. Ada tiga kemampuan utama yang dibutuhkan, antara lain literasi dasar (foundational literacy), kompetensi (competence) terkait pemecahan masalah, dan kualitas karakter. Literasi dasar diyakini sebagai

kemampuan inti seorang pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Kategori ini tidak hanya mencakup literasi membaca dan numerik, tetapi juga literasi sains, literasi TIK, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Bahkan kemampuan ini erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan membaca yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.¹ Meskipun begitu besar manfaat membaca, pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak terbiasa dan tidak gemar membaca. UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.² Terutama masyarakat Indonesia yang menurut hasil penelitian dan survei UNESCO tahun 2012, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca.

Menanggapi keprihatinan tersebut, maka dibentuklah gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Dalam program ini dilakukan gerakan literasi sekolah agar siswa dapat mengembangkan akhlak mulia. Bagian dari kegiatan ini adalah membaca buku non-pendidikan selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan minat baca siswa, dan bahan bacaan yang diberikan kepada siswa juga mengandung kedisiplinan, karakter, dan kearifan lokal, nasional, dan global sesuai tahapan perkembangan siswa. Tidak hanya dukungan dari pihak sekolah, peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam mensukseskan gerakan ini. Menurut pernyataan di atas, budaya literasi yang baik harus dilaksanakan untuk menjaga dan menjunjung tinggi martabat manusia. Maka dalam literasi siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif. Agar siswa mampu mengembangkan pembelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah dan mampu memecahkan masalah yang ada serta mampu membangun kompetensi siswa itu sendiri agar lebih baik dan berkembang dalam berpikir, serta dapat bersaing di era pembangunan yang sedang berkembang dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerintah Indonesia mengembangkan budaya literasi di sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Sebagaimana diatur dalam peraturan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. tentang peningkatan moral, yang mencakup gerakan literasi sekolah (GLS). Permendikbud ini ditujukan untuk siswa di sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini meminta siswa membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum kelas dimulai. Gerakan literasi sekolah dirangsang dan dimulai secara pasif di semua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia berkat dasar hukum ini. Selanjutnya, inisiatif ini dibangun berdasarkan sembilan tugas dan tugas yang dipegang oleh Mendikbud. Salah satu komponennya adalah literasi sebagai model pelatihan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, efisien, dan berdaya saing. Kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu program pengembangan yang diharapkan juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dan guru. Oleh karena itu, kegiatan literasi sebaiknya dibudayakan di sekolah selama 15 menit diawal pembelajaran sehingga siswa terbiasa untuk membaca.

Dari berbagai jenis kegiatan literasi, kegiatan literasi religius dapat membantu orang lebih memahami keyakinan agama mereka, lebih toleran terhadap perbedaan agama, dan lebih memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk

¹ Layli Hidayah, Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan *Jurnal Pendidikan* 1 (2017) 48. <https://doi.org/10.33650>

² <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862>

memahami bahwa metode yang digunakan dapat berbeda-beda tergantung pada agama, budaya, dan keadaan sosial setiap individu atau komunitas.

Dalil yang berkaitan dengan misi Rasulullah di dunia ini adalah sumber pendidikan karakter religius ini. Sebagai mana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abi Hurairah : dari Nabi Shalallahu Alaihi wasallah, Dia Bersabda sesungguhnya Aku diutus kemuka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia (HR. Al-Baihaqi)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pembentukan kepribadian atau martabat peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.³ Pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah untuk menciptakan generasi manusia yang berkepribadian karena menyadari betapa pentingnya pembentukan karakter seseorang. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan pribadi siswa. Perilaku dan keyakinan anak dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung moralitas anak. Pendidikan karakter jelas bertujuan untuk mendidik kepribadian, ide, dan aspek-aspek psikologi lainnya. Akan tetapi, sesuai dengan harkat manusia itu sendiri, sebagai satu tubuh dan satu jiwa, pendidikan karakter dan pendidikan kesehatan jasmani juga harus dipadukan. Pendidikan karakter lebih mudah dilakukan pada usia muda, bahkan sejak usia dini ada klaim bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dilakukan sejak anak masih dalam kandungan⁴.

Berdasarkan pengamatan awal (*Grand Tour*) yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Jambi yang sudah sejak lama menerapkan sistem literasi ini akan tetapi , 1). Peneliti melihat bahwa masih kurangnya minat baca siswa, dilihat dari siswanya yang lebih senang bermain-main dan ke kantin ketika dari pada membaca buku baik ketika jam istirahat ataupun ketika guru menyuruh mereka ke perpustakaan. 2). Masih terlihat beberapa siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik terhadap temannya sehingga ketika temannya sedang membaca buku mereka mengganguya dan mengajak pergi seperti ke kantin atau bermain. 3) Masih minimnya pemahaman keagamaan siswa dilihat dari cara berpakaian dan akhlak mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tiga pertanyaan pokok yang akan dibahas antara lain; bagaimana implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi? Apa faktor kendala implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa? dan apa solusi dalam mengatasi kendala implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa tersebut?

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan dan aplikasi. Tujuan dari Implementasi ini diharapkan memberi manfaat atau hal-hal positif dari suatu inovasi dalam bidang pendidikan⁵, Implementasi

³ H. Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012) 4

⁴ Nyoman kutha ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan karakter* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2014) 73

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2013) 3

adalah proses ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis dalam bentuk perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah desain dianggap matang. "Implementasi" juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris "*Implement*" yang berarti melaksanakan.⁶ Tahapan implementasi berbeda-beda tergantung pada proyek atau program, ada beberapa tahapan yang umum untuk implementasi. Berikut adalah tahapan implementasi yaitu:

1. Menentukan tujuan: Tahapan pertama dalam implementasi adalah menentukan tujuan atau apa yang ingin dicapai saat proyek selesai
2. Membuat rencana implementasi: Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah membuat rencana implementasi yang terperinci dan mencakup semua bagian proyek, mulai dari cakupan hingga anggaran dan banyak lagi
3. Sosialisasi dan persiapan: Tahap ini meliputi sosialisasi dan persiapan terhadap semua pihak yang terlibat dalam implementasi, seperti tim, stakeholder, dan pengguna
4. Pelaksanaan: Tahap ini adalah tahap pelaksanaan rencana implementasi yang telah disusun sebelumnya
5. Evaluasi: Setelah tahap pelaksanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi
6. Pemeliharaan: Tahap ini meliputi pemeliharaan dan perbaikan terhadap sistem atau program yang telah diimplementasikan.⁷

2. Budaya Literasi dalam Pendidikan

Budaya Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh dari Tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkan kembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Pemahaman makna literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis.⁸ Adapun elemen-elemen terpenting dari budaya literasi melibatkan:

- a. Membaca: Kemampuan untuk memahami teks yang beragam, termasuk buku, artikel, berita, dan lainnya.
- b. Menulis: Kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide dan pemikiran melalui tulisan yang jelas dan efektif.
- c. Berbicara dan Mendengarkan: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui percakapan dan mendengarkan dengan baik untuk memahami orang lain.
- d. Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi dengan kritis, serta mengambil keputusan yang informasi berdasarkan pemikiran yang rasional.
- e. Pemahaman Media: Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya dan mengkritisi informasi yang tidak tepat dalam media.
- f. Kemampuan Penyelesaian Masalah: Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan literasi dalam mengatasi masalah dan mencari solusi.
- g. Kreativitas: Kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan kreatif melalui kata-kata dan ide-ide.
- h. Partisipasi Sosial: Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan politik melalui pemahaman yang kuat tentang isu-isu yang relevan.

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 56

⁷ <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-klm.html>

⁸ Wiedarti Pangasti dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen Didaksmen, 2016) 34

- i. Pengembangan Diri: Kemampuan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup, mencari pengetahuan baru, dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih tinggi.
3. Prinsip Budaya Literasi

Prinsip-prinsip Budaya literasi sekolah diantaranya:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurutan antar tahap perkembangan, memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disetiap mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
Menulis merupakan bagian dari kegiatan literasi, dengan menulis siswa dapat menginterpretasikan apa yang sudah dipahami, sehingga dengan demikian semakin paham apa yang telah dibaca
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

4. Defenisi dan Aspek Karakter Religius

Karakter religius ini berasal dari dua suku kata: kata "karakter" dan "religius". Terlepas dari perbedaan mereka, keduanya saling terkait dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.⁹ Dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁰ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia

⁹ Ulil Amri Safri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

¹⁰ Ulil Amri Safri, 95

itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan.¹¹ Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.¹² Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek utama dari karakter religius:

Tabel 2.2 Aspek-aspek karakter religius

No	Aspek Religius	Deskripsi
1	Iman (Kepercayaan)	keyakinan yang kuat dalam ajaran agama, Tuhan, dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar. Iman merupakan fondasi karakter religius dan mempengaruhi pandangan hidup serta tindakan sehari-hari individu.
2	Ketaatan (Ta'at)	Ketaatan kepada perintah dan larangan agama adalah aspek penting dari karakter religius. Ini mencakup ketaatan terhadap ritual ibadah, aturan moral, dan tindakan-tindakan yang dianjurkan oleh agama.
3	Moralitas dan Etika	Kasih Sayang dan Empati: Kemampuan untuk merasakan kasih sayang terhadap sesama manusia dan memahami penderitaan orang lain adalah aspek penting dari karakter religius. Agama sering mengajarkan pentingnya belas kasih dan kepedulian terhadap sesama
4	Kerendahan Hati (Tawadhu')	Karakter religius juga mencakup kerendahan hati dan kesederhanaan. Ini mencerminkan sikap rendah diri dan rasa syukur terhadap Tuhan atas semua berkah yang diterima.
5	Kehidupan Spiritual	Kehidupan spiritual yang seimbang adalah aspek penting dari karakter religius. Ini mencakup praktik ibadah, meditasi, doa, dan upaya untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan.
6	Kejujuran dan Integritas	Kehormatan dan integritas dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam urusan bisnis dan interaksi sosial, adalah karakteristik dari karakter religius
7	Kesabaran dan tawakkal	Kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan keteguhan dalam menjalani prinsip-prinsip agama adalah bagian penting dari karakter religius
8	Pengampunan dan Kepemaafan	Agama sering mendorong individu untuk memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari dendam. Kepemaafan adalah aspek penting dalam karakter religius.
9	Kesadaran Sosial	Kesadaran terhadap masalah sosial, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan, serta upaya untuk berkontribusi dalam membantu orang yang membutuhkan, adalah aspek penting dari karakter religius.

¹¹ Sahidjaya, Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP" (Solo, Kemenag, 2016)

¹² Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

5. Proses Pembentukan Karakter Religius di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan yang harus dibentuk sejak dini. Pendidikan karakter memerlukan communities of karakter yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media pemerintah dan berbagai pihak yang dapat mempengaruhi nilai-nilai. Seluruh stake holder harus memberikan keteladanan, intervensi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan.¹³ Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pembentukan nilai karakter dapat dilakukan melalui empat laku, olah hati, olah raga, olah karsa dan olah pikir. Untuk itu diperlukan penggerak dalam mengolah gerakan PPK kedalam aktivitas di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan disekolah penanaman nilai-nilai karakter dalam dilakukan dalam bentuk kegiatan, meliputi :

- a. Liteasi sekolah
- b. Kegiatan ekstrakurikuler
- c. Kegiatan awal dan akhir pembelajaran
- d. Pembiasaan
- e. Penetapan tata tertib sekolah

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi, atas berbagai pertimbangan banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi, masih ada siswa yang lebih suka bermain daripada membaca. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Adapun sebagai sumber informasi untuk memperoleh data tentang realita permasalahan siswa yaitu guru yang mengajar di sekolah.

Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara,¹⁴ yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap perkembangan permasalahan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Sedangkan Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri walau yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli.¹⁵ Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi yang meliputi profil Sekolah dan Struktur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil makna dari data kualitatif, yang terdiri dari teks, gambar, suara, atau materi non-angka lainnya, Dalam penelitian ini analisis data meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi.

Implementasi budaya literasi pada dasarnya usaha yang dilakukan agar kegiatan membaca itu menjadi suatu pembiasaan yang nantinya mengarah kepada karakter siswa. SMK Negeri 2 Kota Jambi sudah mengimplementasikan budaya literasi bertujuan untuk membentuk karakter religius

¹³ Komalasari dan Sapriudin, *Pendidikan Karakter*, 19.

¹⁴ Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP. Press Group 2013

¹⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan D&D*. Bandung: Alfabeta, 2014

siswa. SMK Negeri 2 Kota Jambi telah menerapkan literasi sejak sebelum gerakan literasi sekolah diluncurkan oleh pemerintah, yaitu sejak tahun 2017. Namun penerapan Budaya ini masih belum maksimal sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Syarifuddin, K, M.Pd selaku Kepala Sekolah

“Implementasi Budaya literasi secara umum di SMK Negeri 2 Kota Jambi sudah berjalan, namun belum maksimal karena selama ini baru dilaksanakan setiap hari senin dengan pembagian waktu, Pada hari senin dimana lapangan upacara tidak memungkinkan untuk upacara semuanya dari kelas X, XI, dan XII, sehingga setiap hari senin itu digilir upacaranya, nah, yang tidak upacara untuk melaksanakan kegiatan literasi 1 jam pelajaran. Perpustakaan yang hanya 1 dengan jumlah siswa 2422 siswa juga menjadi kendala dari Implementasi budaya literasi di sekolah.¹⁶

Dalam proses pembentukan budaya literasi ada 3 tahap agar literasi ini menjadi suatu budaya. Yang pertama, tahap pembiasaan dilakukan dengan mengajak siswa membaca dalam hati, menyimak dan membaca nyaring. Tahap pembiasaan ini sangat membantu anak-anak menumbuhkan kecintaan mereka pada membaca, bahkan di luar aktivitas sekolah. Kegiatan SMK Negeri 2 Kota Jambi yang hanya memberikan waktu saat senin kepada siswa untuk membaca memanglah belum maksimal, sebaiknya mendorong siswa untuk setiap hari membaca sebelum memulai pembelajaran. Ketertarikan mereka membaca buku yang akan menjadikan suatu pembiasaannya akan meningkatkan kepercayaan diri mereka secara tidak langsung. Sehingga akan meningkatkan pengetahuan memahami dan peningkatkan pengetahuan tentang sumber bacaan.

Tahap kedua yaitu tahap pengembangan, tahap pembiasaan diikuti oleh tahap pengembangan. Siswa aktif mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka di tahap pengembangan. Bentuknya apa? Siswa mungkin menulis ulang apa yang mereka baca atau menceritakannya atau mendiskusikan bacaan yang mereka baca. Beberapa tujuan pengembangan dalam gerakan literasi sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan buku pengayaan (lisan dan tulisan), meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan inovatif, dan membantu siswa menemukan dan mengaitkan buku yang relevan dengan apa yang mereka baca. Tahap ketiga adalah pembelajaran, Selama tahap pembelajaran, siswa disarankan untuk membaca literatur lain selain buku pendidikan. Agar tidak menyimpang dari prinsip dasar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan di titik ini. Misalnya, disarankan untuk membaca buku-buku tentang ilmu pengetahuan umum yang masih memiliki hubungan dengan kurikulum yang digunakan. Program literasi sekolah memang menantang. Meskipun ada kesulitan, tujuan tetap memenuhi tahap pembelajaran.

Ketiga tahap ini dapat dilakukan sehingga implementasi budaya literasi dapat terlaksana dengan maksimal sehingga diharapkan Budaya literasi ini akan meningkatkan karakter religius siswa. Dalam proses pembentukan budaya literasi dalam penerapan nilai-nilai katrakter ini ada beberapa yang dapat dilakukan yaitu :

a. Literasi sekolah

Kegiatan liteasi sekolah ini bertujuan membangun budaya literasi di sekolah. Dalam arti tidak hanya pada siswa saja, akan tetapi ekosistem sekolah. Hal ini dilakukan tidak hanya sebatas penyediaan pojok baca atau aktivitas membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

c. Kegiatan awal dan akhir pembelajaran

Penyiapan skenario pembelajaran dari awal sampai akhir haruslah betul-betul diperhatikan.

d. Pembiasaan

¹⁶ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 9 Agustus 2023

Pembiasaan merupakan bagian terpenting dalam penanaman katakter siswa. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri maka akan terbangunlah karakter kemandirian pada dirinya.

e. Penetapan tata tertib sekolah

Membuat tata tertib dengan jelas dan konsisten kemudian mengajak siswa untuk menyepakati tata tertib dikelas. Pemberlakuan model *reward and punishment* atau *reward unreward* dapat diterapkan kepada peserta didik untuk menghargai tata tertib disekolah.¹⁷ Budaya literasi sangat penting dijadwalkan karena budaya literasi ini akan memberikan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan siswa dan mutu sekolah sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Syarifudin, K, S.Pd, MPd

“Budaya ini sebenarnya udah dijadwalkan, karena memang tingkat literasi siswa itu masih jauh dari apa yang diharapkan, darimana kita dapat melihatnya? Yaitu dari Raport pendidikan di tahun 2022, dari itu ketahuan bahwa Budaya Literasi di SMK Negeri 2 Kota Jambi masih rendah”.¹⁸

Beberapa usaha lain yang juga dapat dilakukan adalah dengan menerapkan budaya literasi religius untuk pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Lili Suryani, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai implementasi budaya literasi dikelas, beliau mengungkapkan:

“Menurut saya bahwa budaya literasi dalam konteks pembelajaran agama adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan teks-teks agama oleh siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter religius. Kegiatan literasi keagamaan itu sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan membaca do'a dan surah pendek-pendek, membaca Al qur'an, sholat dhuha mengingatkan mereka selalu menggunakan kalimat *thoyyibah* karena maraknya siswa menggunakan kata-kata yang tidak baik, terkhusus saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, yaitu membaca Al-quran sebelum memulai pembelajaran terkadang saya menyuruh mereka untuk membaca buku-buku islami dan menyuruh mereka untuk menceritakan apa yang telah mereka baca. Bahkan mengajak berdiskusi, dimulai ketika ada yang bertanya permasalahan agama yang mereka temui.¹⁹

Implementasi budaya literasi untuk meningkatkan karakter religius siswa dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menghayati prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Lilis Suryani, S.Ag

“Budaya Literasi religius itu sebuah pembiasaan terkait keagamaan yang memang diajarkan untuk anak-anak, kemudian pembiasaan tersebut senantiasa dilakukan berulang-ulang, sehingga anak-anak atau siswa bukan hanya menjadikan religius sebagai pemahaman saja tetapi bisa diamalkan sebagai amaliyah dalam kehidupan sehari-hari”.²⁰

Budaya literasi religius merupakan pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah dalam rangka agar peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syarifuddin, selaku Kepala Sekolah yaitu:

“Menurut saya kegiatan religius atau kegiatan spiritual itu penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam pembelajaran sehari-hari, jadi anak-anak bukan hanya sekedar belajar agama namun anak-anak itu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.²¹

¹⁷ Lima aktifitas Pendidikan Karakter di sekolah. <http://smpn6bogor.sch.id/berita/detail/lima-aktifitas-pendidikan-karakter-di-sekolah>

¹⁸ Syarifudin, wawancara dengan penulis, 9 Agustus 2023

¹⁹ Lilis Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

²⁰ Lilis Suryani, wawancara dengan penulis 14 Agustus 2023

²¹ Syarifuddin, wawancara dengan penulis 9 Agustus 2023

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Fazahra Rahmadani, selaku siswa kelas XII terkait budaya religius atau spiritual yaitu:

“ Menurut saya kegiatan literasi religius itu seperti penerapan, penerapan nilai-nilai keagamaan disekolah”.²²

Penerapan budaya literasi dalam membentuk karakter religius melibatkan serangkaian praktik dan aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya literasi religius merujuk pada praktik dan aktivitas yang mendorong pemahaman, pengetahuan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan, ada beberapa bentuk budaya literasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan karakter religius siswa diantaranya :

- a. Membaca Kitab Suci dan mempelajari maknanya merupakan Salah satu bentuk utama budaya literasi religius adalah membaca dan memahami Al-Qur`an sebagai kitab suci. Membaca Al-qur`an dilakukan sebelum memulai pelajaran, hal ini dapat dilakukan untuk membiasanya siswa untuk membaca ayat-ayat suci dan disertai membaca artinya, sehingga siswa menjadi paham apa yang dibaca, adapun strategi yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh ibu Lilis Suryani, S.Ag
- b. Membuat kajian keagamaan adalah bentuk budaya literasi religius yang mendalam. Diskusi kelompok adalah cara lain untuk mengembangkan budaya literasi religius.
- c. Partisipasi dalam kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan religius

Dalam pelaksanaannya, kegiatan religius di SMKN 2 Kota Jambi dengan melihat keadaan sekitar, yang kurang dalam segi agama atau spiritual, sehingga menjadi dasar atau alasan dalam membentuk budaya literasi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan religius dan juga dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa dan tentunya ingin memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. Adapun tujuan dibentuknya kegiatan Literasi religius disekolah antaranya yaitu membiasakan nilai-nilai keagamaan, serta menanamkan kedisiplinan siswa, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Lilis Suryani, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Menurut saya tujuannya itu untuk meningkatkan keimanan dan kedisiplinan siswa dalam hal beribadah kepada Allah SWT, karena dengan diadakannya shalat berjamaah menjadi pembiasaan sikap disiplin siswa dalam hal beribadah kepada Allah SWT, juga menanamkan nilai-nilai keagamaan”.²³

Bapak Syarifuddin selaku Kepala Sekolah dalam wawancara juga menjelaskan, bahwa budaya literasi religius memiliki tujuan, yaitu:

“Kalau menurut saya ya tujuan dari budaya religius atau spiritual itu dapat membiasakan hal-hal yang baik, membuat para siswa disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa”.²⁴

Kegiatan budaya literasi religius merupakan kegiatan yang memiliki perencanaan dalam pelaksanaannya. Untuk pencapaiannya sekolah harus mengintegrasikannya kedalam kurikulum sekolah. Adapun perencanaan budaya literasi religius disekolah diawali dengan mengadakan rapat kerja, dengan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kurikulum dan kesiswaan, untuk kegiatan yang berhubungan dengan siswa, misalnya seperti kegiatan religius yang akan dilaksanakan siswa masuk kedalam bagian kesiswaan. Kemudian, setelah diadakannya rapat kerja, setiap bulannya dilakukan rapat koordinasi dan evaluasi, untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berjalan

²² Fazahra Ramadhani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

²³ Lilis Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

²⁴ Syarifuddin, wawancara dengan penulis 14 September 2023

dengan lancar atau tidak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani, selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Biasanya, diawal tahun ajaran baru itu ada yang namanya raker, rapat kerja untuk mempersiapkan tahun ajaran baru, dan dalam rapat kerja itu kita membuat perencanaan kalender pendidikan, kemudian dokumen satu itu kurikulum, kesiswaan”.²⁵

Proses perencanaan kegiatan budaya literasi religius dilingkungan sekolah diawali dengan menciptakan suasana dan situasi yang mendukung, seperti tersedianya masjid sebagai sarana tempat melakukan ibadah maupun kegiatan-kegiatan Islami, menjadwalkan membaca surah yasin setiap hari jum'at secara bersama-sama, melatih siswa untuk tausiyah, melaksanakan sholat dhuha, menyediakan bahan literasi yang mendukung seperti kitab Al-Qur'an, buku-buku islami dan lain sebagainya. hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Syarifuddin, selaku Kepala Sekolah yaitu:

“Dalam mendukung proses menumbuhkan perkembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT kita menyediakan tempat atau ruangan untuk pelaksanaan ibadah (kelas dan masjid) dan menyediakan kitab Al-Qur'an dan buku-buku bacaan islami sebagai sarana dan prasarana yang mendukung budaya religius”.²⁶

Adapun rangkaian kegiatan rutin religius yang dilakukan berbagai kegiatan dengan jenjang waktu yang menunjang kegiatan spiritual atau religius di SMKN 2 Kota Jambi.

No	Kegiatan	Jadwal Kegiatan
1	Mengedepankan budaya senyum, sapa, salam, dan sopan.	Secara formal dilakukan pada saat baru sampai disekolah tetapi secara nonformal dilakukan kapan saja setiap bertemu dengan guru atau teman sebayanya.
2	Shalat Dhuha dan shalawat bersama.	Setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai dilaksanakan pada pukul 09.30-09.50 WIB.
3	Shalat Dzuhur berjama'ah dan membaca Al-Qur'an.	Setiap hari pada jam istirahat pukul 12.00-13.00 WIB.
4	Pembacaan surah yasin	Dilakukan setiap hari Jum'at dipagi hari pukul 07.00-07.30 WIB.
5	Berbagai kegiatan ekstrakurikuler Islami	Dilakukan sepulang sekolah pada pukul 16.00-17.00 WIB

Semua program kegiatan religius yang telah dibuat tidak lain dilakukan juga dengan tujuan meningkatkan keimanan dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Mulai dari saat tiba disekolah siswa dibiasakan untuk senyum, salam dan sapa yang dilakukan dengan cara guru menyambut murid-murid di depan gerbang sekolah, selain itu siswa pun diajarkan untuk tegur sapa, sehingga ketika bertemu teman dan guru siswa tidak langsung lewat saja, kemudian berlanjut untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalawat, kegiatan ini dilakukan dimasjid pada saat jam istirahat pertama. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lili Suryani selaku guru Pendidikan Agama Islam:

²⁵ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

²⁶ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

“Setiap harinya, kita membiasakan anak-anak ketika masuk gerbang itu disambut oleh guru-guru didepan gerbang, kemudian anak-anak salam dahulu atau cium tangan, itu menandakan kita mengajarkan anak-anak sopan santun, karena kita bukan hanya mengajarkan ilmu tetapi yang terpenting adalah adab. Adab itu diatas ilmu, itu yang menjadi inspirasi kita untuk anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu saja tetapi juga adab yang utama. Kemudian tegur sapa, jadi anak ketika bertemu dengan temannya atau guru bukan langsung lewat saja, tetapi juga senyum itu kita ajarkan, mempraktikan yang seperti itu. Kemudian di jam istirahat pertama anak-anak melakukan kegiatan shalat dhuha dan setelah itu dilanjutkan bershalawat, hal ini dilakukan agar anak-anak terbiasa”.²⁷

Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha dan shalawat bersama, barulah seluruh siswa diperbolehkan untuk masuk kekelasnya masing-masing dan melanjutkan proses kegiatan pembelajaran. Shalat berjama’ah disekolah telah menjadi budaya sekolah yang wajib dilaksanakan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Syarifuddin, selaku Kepala Sekolah yaitu:

“Anak-anak semuanya wajib melaksanakan kegiatan shalat berjama’ah dan sebagainya”.²⁸

Kemudian ada kegiatan Jum’at Peduli, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum’at, meskipun namanya Jum’at Peduli, kegiatannya pun memiliki tema yang berbeda setiap Jum’atnya. Ada Jum’at bersih, yaitu dimana peserta didik diberi tugas masing-masing kelas ada yang membersihkan masjid, kelas, ada juga yang membersihkan lingkungan sekitar. Ada juga Jum’at berbagi, dimana peserta didik mengumpulkan dana untuk diberikan kepada yang kurang mampu. Selain itu ada juga Jum’at Yasin dan Tahlil. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Lili Suryani selaku guru PAI yaitu:

“Ada, kegiatan perminggu itu dinamakan Jum’at Peduli, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum’at, dan tema nya pun berbeda-beda, Ada Jum’at bersih, yaitu dimana peserta didik diberi tugas masing-masing kelas ada yang membersihkan masjid, kelas, ada juga yang membersihkan lingkungan sekitar. Ada juga Jum’at berbagi, dimana peserta didik mengumpulkan dana untuk diberikan kepada yang kurang mampu. Selain itu ada juga Jum’at Yasin dan Tahlil yang dimana anak-anak dianjurkan untuk membawa Surat Yasiin dan kemudian untuk pembacaannya dipimpin oleh guru yang ada disekolah”.

Jum’at peduli menjadi ciri khas yang ada di SMKN 2 Kota Jambi, kegiatan ini bertujuan lebih menekankan kepada kecerdasan spiritual agar terbentuknya karakter religius.

Kegiatan pendukung untuk menghidupkan kegiatan religius juga dapat diketahui dari adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa seperti ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kegiatan Islami, di SMKN 2 Kota Jambi terdapat beberapa ekstrakurikuler, diantaranya yaitu: Marawis dan Tahfidz. Untuk Marawis diadakan dihari Jum’at dan Tahfidz pada hari selasa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani selaku Guru PAI yaitu:

“Selain ekstrakurikuler seperti bola, badminton dan sebagainya, ada juga ekstrakurikuler Islami seperti Marawis dan Tahfidz. Kita mencoba memberikan sesuatu yang mungkin membuat orangtua lebih senang lagi yang tentunya dapat menambah minat siswa dan membentuk siswa menjadi karakter yang lebih baik pastinya”.²⁹

Dengan adanya penerapan Budaya literasi melalui kegiatan religius pastinya selain diharapkan dapat meningkatkan keimanan siswa, juga kedisiplinan siswa. Dan juga dengan adanya kegiatan religius dapat sekaligus mengontrol kedisiplinan siswa, serta diharapkan dapat menekan kenakalan pada anak. Yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan religius adalah anak menjadi lebih taat, disiplin dan sopan. Dengan adanya kegiatan religius yang

²⁷ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

²⁸ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

²⁹ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

diterapkan di sekolah, bukan hanya meningkatkan keimanan dan sikap spiritual siswa, namun juga dapat mendisiplinkan siswa.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi.

Terlaksananya kegiatan religius bukan berarti tidak adanya faktor pendukung dan ada faktor penghambat. Adapun beberapa faktor pendukung diantaranya yang pertama yaitu semua guru ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan religius, sehingga bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syarifuddin selaku Kepala Sekolah, yaitu:

"Faktor pendukungnya itu kita sebagai guru memberikan teladan yang baik ya, karena kan anak-anak itu masih membutuhkan contoh, jadi menurut saya dengan kita menjadi teladan yang baik, otomatis anak-anak akan melihat gurunya".³⁰

Faktor pendukung yang kedua yaitu seluruh guru kompak dan bekerja sama untuk membentuk karakter religius pada anak, seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Syarifuddin selaku Kepala Sekolah yaitu:

"Saya sebagai kepala sekolah pastinya berkoordinasi dengan guru-guru yang lain, terutama pada guru agama, karena kalau kita tidak satu tujuan tidak akan jadi. kekompakan guru serta dalam memberikan contoh keteladanan menjadikan budaya religis di sekolah ini terwujud".³¹

Selain itu faktor pendukung yang ketiga yaitu adanya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yang sangat memadai dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti adanya musholla, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani selaku Guru PAI, yaitu:

" Dukungan dari pihak sekolah untuk kegiatan religius ini yaitu dari tersedianya musholla untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan religius".³²

Sama halnya yang dikatakan oleh Fazahra Rahmadani, selaku siswa kelas XII, yaitu:

"Iya bu, musholla ini menjadi fasilitas keagamaan, seperti kegiatan rohis, shalat berjama'ah dan lainnya".³³

Kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan upaya dan koordinasi yang cukup baik dengan jajarannya itu termasuk kedalam serta mendukung dan antusias dalam kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat yang pertama yaitu sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa yang bermasalah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang bermasalah dari lingkungan keluarga karena kurangnya pengetahuan pendidikan agama Islam dan adapula yang berasal dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani selaku guru PAI mengatakan bahwa:

"Ada beberapa anak yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, dikarenakan dari faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung".³⁴

Sama halnya yang dikatakan oleh Naya Nurfadilah selaku siswa kelas XI, yaitu:

³⁰ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

³¹ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

³² Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

³³ Fazahra Ramadhani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

³⁴ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

"Kekurangannya itu banyak murid yang kurang ikut berpartisipasi ikut kegiatan itu, misalnya ada ceramah ada murid yang ngobrol, tidur atau apa gitu".³⁵

Selain itu hambatan yang kedua yaitu faktor lingkungan yang kurang mendukung juga ikut menjadi faktor penghambat dalam penerapan kegiatan religius, keadaan lingkungan serta tantangan jaman sekarang menjadikan anak lebih sering bermain gadget yang mempengaruhi perkembangan sikap mental siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syarifuddin, selaku kepala sekolah yaitu:

"Lingkungan itu banyak sekali pengaruhnya terhadap anak itu, jadi misalnya kita ambil saja contoh anak kelas X yang baru saja tamat SMP, anak kelas X itu kan memang terkesan lugu ya karena masih baru, ketika sudah naik ke kelas XI atau kelas XII itu pengaruhnya sudah pengaruh lingkungan, tantangannya itu lingkungan dan pergaulan, apa lagi sekarang media sosial itu berkembang pesat sekali, keseringan main hp dan main game kan itu berpengaruh juga terhadap sikap mental siswa, sehingga masalahnya itu ya disitu".³⁶

Hambatan ketiga dari pelaksanaan kegiatan religius yaitu ketidaklancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya paham dalam membaca Al-Qur'an juga membuat guru harus lebih keras lagi dalam mengajari dan memberikan motivasi agar peserta didik mau terus belajar membaca Al-Qur'an. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Syarifuddin selaku Kepala Sekolah yaitu:

"Siswa yang tidak lancar mengajinya atau tidak paham maka sekolah memang harus membantu agar siswa bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an atau diikuti dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan guru agama harus lebih sabar dan lebih keras dalam mengajarkan dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar tidak pantang menyerah".³⁷

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani selaku Guru Agama, mengatakan bahwa:

"Saya sangat memaklumi jika ada beberapa peserta didik yang membaca Al-Qur'an nya masih kurang lancar, karena memang ada beberapa siswa yang latar belakangnya berbeda".³⁸

Kurangnya pemahaman dari peserta didik dalam membaca Al-Qur'an memang dapat menghambat proses kecepatan dalam mengkhataamkan Al-Qur'an. Pada kegiatan rutin mengaji Al-Qur'an diselang waktu pembelajaran keagamaan. Tetapi sekolah memaklumi hal tersebut dan terus berusaha bagaimana kegiatan religius dalam membaca Al-Qur'an ini dapat memberikan dampak baik terhadap peserta didik, menjadikan peserta didik lancar dalam membaca Al-Qur'an.

2. Solusi dalam mengatasi kendala Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi.

Berdasarkan beberapa kendala yang telah dipaparkan pada hasil penelitian ini, maka pada solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yaitu dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung literasi, seperti perpustakaan, ruang baca, dan tempat untuk menampilkan karya siswa. Kemudian menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan membiasakan kegiatan membaca di sekolah berusaha mengintegrasikan literasi agama dalam pembelajaran agama, seperti membaca Al-Quran dan memahami maknanya, menggunakan bahan bacaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam pelatihan untuk mengaplikasikan literasi budaya dan agama

³⁵ Naya Nurfadilah, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

³⁶ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

³⁷ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

³⁸ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 14 Agustus 2023

dalam pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan yang mendukung literasi, seperti festival buku, lomba poster, dan karnaval tokoh buku cerita, embuat jadwal pembelajaran yang memadukan literasi dengan mata pelajaran lain, menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator dan fasilitator dalam meningkatkan budaya literasi siswa diterapkan peraturan atau tata tertib terutama dalam kegiatan keagamaan dan selanjutnya memberikan *reward* kepada siswa

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syarifuddin, selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

"Strategi atau langkah-langkah yang kita lakukan itu yang pertama itu memberikan contoh ya, yang kedua itu kita buat aturan supaya siswa tersebut memperhatikan sehingga dengan adanya aturan itu mereka akan mempertimbangkan untuk melakukan pelanggaran".³⁹

Sama halnya yang dikatakan Ibu Lili Suryani, selaku Guru PAI mengatakan bahwa:

"Kita sebagai guru menerapkan aturan-aturan sekolah baik pembelajaran ataupun kegiatan keagamaan."⁴⁰

Peraturan-peraturan yang dibuat yaitu berupa poin-poin pelanggaran. Selain itu juga peraturan yang dibuat haruslah jelas dan konsisten kemudian mengajak siswa untuk menyepakati tata tertib dikelas. Pemberlakuan model *reward and punishment* atau *reward unreward* dapat diterapkan kepada peserta didik untuk menghargai tata tertib disekolah. Apabila peserta didik yang sering melanggar maka akan dikurangi poinnya, lalu diberikan sanksi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Syarifuddin, selaku Kepala Sekolah dalam wawancara yaitu:

"Kalau di sekolah kita itu sistemnya poin ya, jadi aturan-aturan itu tercantum di dalam poin, jika ada yang melanggar maka akan dikurangi poinnya. Untuk pelaksanaannya misalkan anak melakukan pelanggaran itu kemudian dicatat sama guru, lalu dikumpulkan ke wali kelas, setelah itu wali kelasnya melakukan rekap."⁴¹

Jumlah poin kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti dalam berbagai tingkatan, mulai dari teguran, hukuman kebersihan, pemanggilan orang tua sampai pada tingkat yang paling tinggi dengan jumlah poin kesalahan paling besar dikembalikan kepada orang tua. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Pelanggaran dan Sanksi

PELANGGARAN DAN SANKSI		
SIAGA 1	10 – 20	Teguran + kebersihan (1 Hari)
SIAGA 2	21 – 49	Teguran + kebersihan (1 Minggu)
SIAGA 3	50 – 100	Peringatan 1 + orang tua
WASPADA	101 – 200	Peringatan 2 + orang tua + skorsing
BAHAYA	201- 250	Peringatan 3 + orang tua + Pemulangan

³⁹ Syarifuddin, wawancara dengan penulis, 14 September 2023

⁴⁰ Lili Suryani, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

⁴¹ Syarifuddin, wawancara dengan Penulis, 14 September 2023

No	Nama Kegiatan	Sanksi
1	Mengedepankan budaya senyum, sapa, salam, sopan	Teguran Secara Halus
2	Sholat Dhuha dan Sholawatbersama	Bagi peserta didik yang telat disuruh melakukansholat dhuha 4 rakaat atau lebih. Dan bagi yang tidak mengikuti disuruh membersihkan lingkungan masjid.
3	Sholat Dzuhur berjama'ah	Teguran secara halus, kalau sudah sering diberikan hukuman seperti membersihkan kantor atau lingkungan sekitar sekolah.
4	Jum'at Peduli	Diberi hukum yang mendidik, misalnya jum'at yasin, apabila ada yang telat, maka disuruh membaca yassin bacanya 2 kali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sanksi yang dilaksanakan tetap mengacu kepada sanksi yang telah ditetapkan dalam dokumen sekolah. Dengan diterapkannya pelanggaran dan sanksi ini membuat peserta didik lebih disiplin dalam melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini dikatakan oleh Fazahra Rahmadani, selaku siswa kelas XII yaitu:

"Alhamdulillah untuk sekarang lebih disiplin bu, jadi ketika waktunya sholat itu ada guru guru yang nyuruh atau ngasih tau muridnya untuk segera sholat, di samping nyuruh sholat guru-gurunya juga ikut mendampingi, ikut sholat bareng, gitu bu Alhamdulillah".⁴²

Dengan adanya penerapan Budaya literasi melalui kegiatan religius pastinya selain diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik, juga kedisiplinan peserta didik. Dan juga dengan kegiatan religius dapat sekaligus mengontrol kedisiplinan peserta didik, serta diharapkan dapat menekan kenakalan pada anak. Yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan religius adalah anak menjadi lebih taat, disiplin dan sopan. Dengan adanya kegiatan religius yang diterapkan di sekolah, bukan hanya meningkatkan keimanan dan sikap spiritual peserta didik, namun juga dapat mendisiplinkan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lili Suryani, selaku Guru PAI, yaitu:

"Menurut saya dengan adanya kegiatan religius mampu mendisiplinkan, di samping anak harus disiplin dalam hal waktu misalnya, dengan adanya kegiatan religius seperti sholat jamaah menjadikan anak taat terhadap Allah".⁴³

Sama halnya yang dikatakan oleh Naya Nurfadilah selaku siswa kelas XI, yaitu:

"Ada bu, pengaruh kegiatan religius dapat merubah kedisiplinan siswa, apa lagi siswa yang bandel, walaupun tidak 100 % setidaknya dapat tertanam didiri mereka".⁴⁴

Pihak sekolah berkerja sama dengan wali murid untuk memantau sikap siswa diluar sekolah, seperti yang dikatakan oleh Ibu Lili Suryani dalam wawancara yaitu:

⁴² Fazahra Ramadani, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

⁴³ Lili suryani, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

⁴⁴ Naya Nurfadila, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

"Wali Murid tentunya juga ikut berperan untuk memantau sikap siswa di luar sekolah."⁴⁵

Para siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi menyadari bahwa kegiatan religius merupakan kegiatan yang penting untuk diterapkan di sekolah, yang berguna meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Naya Nurfadilah selaku siswa kelas XI yaitu:

"Menurut aku penting, karena dari sekolah itu kita bisa menambah ilmu agama, kita lebih rajin ibadahnya, terus bisa diterapkan di mana saja bukan di sekolah saja".⁴⁶

Dalam mengikuti semua program kegiatan rutin di sekolah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi mengaku bahwa dikarenakan adanya peraturan wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga seiring berjalannya waktu siswa merasa hal tersebut dengan kesadaran sendiri dan menjadi suatu kebiasaan, karena siswa sadar dengan adanya kegiatan yang dilakukan dapat menjadikan siswa pribadi yang lebih baik lagi.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan tentang Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. Karakter religius dibentuk dari beberapa kegiatan Literasi religius di SMKN 2 Kota Jambi seperti membaca dan memahami Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membaca buku-buku mengandung pemahaman tentang agama (islami), diskusi keagamaan dalam agenda rohis, kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat bentuk-bentuk kegiatan lain yang diterapkan yang tentunya dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa yaitu: yang pertama, karakter yang dibentuk berupa sopan, santun, ramah, serta toleransi dengan saling menghormati. Kedua yaitu sholat dhuha berjamaah, adapun karakter yang dibentuk dari kegiatan ini berupa disiplin dan sabar, Ketiga, sholat dzuhur berjamaah. Karakter yang dibentuk berupa religius, disiplin serta memiliki karakter yang sabar. Keempat, jum'at peduli, karakter yang dibentuk berupa peduli sesama manusia dan ikhlas. Kelima, ekstrakurikuler islami, karakter yang dibentuk yaitu kedisiplinan siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Meskipun implementasi budaya literasi memiliki dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kendala waktu dalam mengintegrasikan literasi agama ke dalam kurikulum. Faktor pendukung dari Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yaitu yang Pertama, guru ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan religius, sehingga bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk peserta didik. Kedua, seluruh guru kompak dan bekerja sama untuk membentuk karakter religius pada anak. Ketiga, adanya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yang sangat memadai dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti adanya musholla.

Selain faktor pendukung ada faktor penghambat dari Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yaitu yang Pertama, sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa yang bermasalah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang bermasalah dari lingkungan keluarga karena kurangnya pengetahuan pendidikan agama Islam dan adapula yang berasal dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Kedua, faktor lingkungan yang kurang mendukung juga ikut menjadi faktor penghambat dalam penerapan kegiatan religius, keadaan

⁴⁵ Lilis Suryani, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

⁴⁶ Naya Nurfadilah, wawancara dengan penulis, 18 September 2023

lingkungan serta tantangan zaman sekarang menjadikan anak lebih sering bermain gadget yang mempengaruhi perkembangan sikap mental siswa. Ketiga, ketidaklancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya paham dalam membaca Al-Qur'an juga membuat guru harus lebih keras lagi dalam mengajari dan memberikan motivasi agar peserta didik mau terus belajar membaca Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Hidayah, Layli. Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan *Jurnal Pendidikan* 1 (2017) 48. <https://doi.org/10.33650/jurnalpendidikan1.com/content/detail/10862>
- Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015
- H. Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012) 4
- ratna, Nyoman kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014) 73
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2013) 3
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 56
- <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-klm.html>
- Pangasti, Wiedarti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjen Didikmen, 2016) 34
- <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/tiga-agar-gerakan-literasi-sekolah-sukses/>
- Safri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sahidjaya, Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP" (Solo, Kemenag, 2016)
- Wiguna, Alivermana. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Diakses 16 Agustus 2023, <https://guru.kemendikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP. Press Group 2013
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan D&D*. Bandung: Alfabeta, 2014